

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio caesarea merupakan jenis persalinan yang terus menerus mengalami peningkatan pada era saat ini, baik karena alasan medis yaitu penyebab dari bayi seperti kejadian *Cephalo pelvic Disproportion* (CPD), kelainan letak bayi, *placenta previa*, berat janin berlebih dan *gamely*. Alasan lainnya adalah penyebab dari ibu yaitu faktor ibu berusia lanjut, preeklampsia-eklampsia, riwayat *sectio caesarea* kehamilan sebelumnya, menderita penyakit tertentu, infeksi saluran persalinan dan lain-lain. Kondisi lainnya adalah kondisi darurat seperti ketuban pecah dini, preeklampsia, perdarahan, kelainan letak janin, tertutupnya jalan lahir, dan rupture uteri. Alasan lainnya adalah keinginan pasien ataupun keluarga (Viandika & Septiasari, 2020)

Persalinan dengan operasi *sectio caesarea* memiliki dampak yang berbahaya bagi ibu dan janin dibandingkan dengan *pervaginam*. Resiko yang dialami ibu ketika operasi cenderung masih dirasakan pada masa nifas (Tampilang, Rambli, & Gansalangi, 2018). Tingkat keparahan dampak atau komplikasi pasca persalinan *sectio caesarea* lebih besar 1,8% sampai 1,9 % dari pada persalinan *pervaginam*. Sekitar 27% ibu yang melakukan persalinan *sectio caesarea* mengalami satu atau lebih komplikasi, sedangkan 10% diantaranya memiliki komplikasi berat (Mada, Keperawatan, Kedokteran, Masyarakat, & Mada, 2018).

World Health Organization (WHO) (2015) menyebutkan bahwa angka kejadian *sectio caesarea* tiap tahun mengalami peningkatan dengan standar rata-rata *sectio caesarea* sebuah negara berkisar 5-15% per 1000 kelahiran di dunia. Rumah sakit pemerintah sekitar 11%, rumah sakit swasta lebih dari 30%. Di Indonesia angka kejadian telah melewati batas tertinggi WHO yaitu 15,3% dari sampel 20.591 ibu yang bersalin dalam 5 tahun terakhir yang disurvei dari 33 provinsi. Kejadian di rumah sakit pemerintah sekitar 20-25% dari total persalinan dan rumah sakit swasta lebih tinggi berkisar 30-80% dari total persalinan (Viandika & Septiasari, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Nurdin Hamzah tanggal 19 februari 2021 dalam 2 bulan terakhir yaitu bulan Desember 2020 dan Januari 2021 dan sampai dilakukannya pengkajian terdapat 8 orang dengan *sectio caesarea* dari total pasien 25 orang. Selama masa pandemic Covid-19 pasien rujukan dari Puskesmas mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Peningkatan prevalensi kejadian *sectio caesarea*, dalam hal ini diupayakan menurun dengan dilakukannya asuhan yang berkesinambungan atau disebut juga dengan *Contunity Of Care* (COC) yang bertujuan menjalin hubungan baik antara pasien dan tenaga kesehatan demi meningkatnya kesehatan ibu dan bayi setelah keluar dari rumah sakit (Viandika & Septiasari, 2020)

Pasien yang dirawat inap *post sectio caesarea* waktunya relatif singkat sehingga tidak mampu mencakup seluruh perawatan sampai sembuh. Periode nifas, rasa takut akan nyeri dan komplikasi *post sectio caesarea* menjadi sumber

rasa takut dan cemas bagi pasien (Mada et al., 2018). Pemberian asuhan keperawatan *post sectio caesarea* dilanjutkan dirumah pasien dengan metode pendekatan asuhan keperawatan komunitas secara komprehensif yang mana pengkajian dilanjutkan pada tanggal 24 februari 2021.

Hal penting yang menjadi perhatian dan berpengaruh pada proses pemulihan adalah upaya pencegahan komplikasi, penanganan nyeri dan pengkajian psikologis ibu. Manifestasi psikologis yang negatif berpengaruh pada respon imun, penyembuhan luka menjadi lambat, meningkatkan resiko infeksi dan menimbulkan masalah laktasi/ hambatan pemberian ASI eksklusif (Mada et al., 2018).

Di Indonesia angka kematian bayi masih tinggi. Upaya untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas, bayi harus menyusui secara eksklusif. Hanya ASI yang dapat mencukupi kebutuhan bayi secara kompleks baik secara fisik, psikologi, sosial dan spiritual. Selain kandungan nutrisinya yang lengkap ASI juga mengandung hormone, unsur kekebalan, faktor pertumbuhan serta anti alergi (Sofiyanti, Astuti, & Windayanti, 2019). Pemberian ASI secara eksklusif juga dapat mencegah ikterik neonatus khususnya bayi kurang dari 7 hari. Keuntungan lain bagi ibu pemberian ASI secara eksklusif sangat bermanfaat karena dengan menyusui terjadi kontraksi Rahim sangat baik sehingga involusi uteri akan berlangsung normal. Hal ini dapat mencegah terjadinya perlambatan luka pasca bedah (Astuti, et al, 2016).



Pada ibu dengan post *sectio caesarea* sangat disarankan menyusui bayinya dengan posisi yang benar karena mempengaruhi jumlah ASI yang dibutuhkan bayi. Selain posisi ibu, isapan bayi juga berpengaruh terhadap hormone prolaktin dan oksitosin untuk memperlancar produksi ASI. Ibu dengan post *sectio caesarea* mengalami rasa takut untuk menggerakkan tubuhnya karena nyeri abdomen yang masih dirasakan sehingga kesulitan menemukan posisi menyusui yang benar dan nyaman (Puji & Na, 2018).

Berdasarkan fenomena ini ibu sering kali memberikan tambahan susu formula pada bayinya sehingga terjadi kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif karena laktasi yang tidak adekuat. Laktasi yang tidak adekuat, disebabkan rendahnya pengalaman menyusui dengan prosedur menyusui dan persepsi mengenai jumlah ASI yang sedikit. Persepsi negatif mengenai ASI yang sedikit akan mempengaruhi pola pikir dan kepercayaan diri terhadap produksi ASI dan perilaku dalam menyusui.

Bandura dalam Pramantik, *et al* (2020) menyatakan bahwa Rasa kepercayaan diri atau yang disebut juga dengan *self efficacy* ibu untuk menyusui harus dipertimbangkan baik dari segi harapan kemampuan, dan harapan hasil yang akan dicapai dari pemberian ASI. Jika ibu yakin untuk menyusui dan berhasil, maka *self efficacy* ibu untuk menyusui akan meningkat begitu juga sebaliknya.

Salah satu intervensi yang dilakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri terhadap produksi ASI dan perilaku menyusui adalah menerapkan *evidence based practice* yang dilakukan Sofiyanti et al (2019) dengan judul Penerapan *Hypnobreastfeeding* pada ibu menyusui. *Hypnobreastfeeding* adalah salah satu teknik relaksasi yang dilakukan demi lancarnya proses menyusui secara holistik yang memperhatikan *mind, body and soul* ibu menyusui. Dengan melakukan *hypnobreastfeeding* ibu akan merasakan sensasi tenang, rileks dan nyaman selama menyusui, dalam hal ini akan muncul umpan balik positif yang meningkatkan pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin sehingga memperlancar produksi ASI.

Hypnobreastfeeding dilakukan dengan cara memberikan afirmasi positif terhadap ibu sehingga meningkatkan motivasi serta dukungan keluarga. *Hypnobreastfeeding* dikatakan juga dapat meningkatkan keluarga yang harmonis karena perasaan tenang dan rileks menjalankan peran dalam bertindak dan berperilaku. Motivasi erat kaitannya dengan *needs* atau *want*. *Needs* adalah suatu potensi dalam diri seseorang yang perlu mendapat respon. Melalui respon kebutuhan seseorang akan terwujud dan merasa puas (Asih, 2020). Keuntungan atau manfaat penerapan *Evidence Based Practice* yang diterapkan dalam kondisi pasien saat itu adalah manfaat ASI bagi ibu dan bayi serta meminimalkan pembiayaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menerapkan Asuhan keperawatan dan mendokumentasikan dalam sebuah laporan Karya Ilmiah Akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Ny.H (28 tahun) P2A0H2 *Post Sectio caesarea* dengan Masalah Menyusui Pada Bayi Usia 6 Hari dan Penerapan *Evidence Based Practice Nursing* di Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur - Jambi ”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap Ny.H (28 tahun) P2A0H2 *Post Sectio caesarea* dengan Masalah Menyusui Pada Bayi Usia 6 Hari dan Penerapan *Evidence Based Practice Nursing* di Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur - Jambi ”.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian komprehensif pada Ny.H
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan berdasarkan data-data yang ditemukan pada Ny.H
- c. Membuat dan menyusun rencana keperawatan yang akan diterapkan pada Ny.H
- d. Melakukan implementasi berdasarkan rencana keperawatan yang telah disusun pada Ny.H
- e. Melakukan evaluasi keperawatan menggunakan SOAP pada Ny.H
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan Ny.H



C. Manfaat

1. Bagi Institusi pendidikan

Dapat menjadi sumber pengetahuan bagi seluruh praktisi kesehatan diantaranya mahasiswa/i dan sebagai bahan referensi kepustakaan dalam menerapkan asuhan keperawatan pada ibu menyusui bayi usia 6 hari dan penerapan *evidence based practice*

2. Bagi Ibu Menyusui

Ibu menyusui diharapkan mampu memahami dan menerapkan terapi *hypnobreastfeeding* dan pendidikan kesehatan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari

3. Bagi Perawat

Diharapkan penulisan Karya Ilmiah ini dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah menyusui pada ibu dengan penerapan *evidence based practice* agar memperoleh pelayanan asuhan keperawatan yang efektif dan ter update sesuai perkembangan ilmu pengetahuan sehingga mencegah dampak / komplikasi pada ibu dan bayinya.

4. Bagi Penulis

Diharapkan penulisan Karya Ilmiah ini sebagai wadah bagi penulis dalam mencapai kompetensi dan mengembangkan wawasan sebagai perawat professional dalam memberikan asuhan keperawatan dan mampu menyelesaikan masalah pasien dengan menerapkan *evidence based practice* khususnya pasien dengan masalah menyusui

